

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dengan rendahnya tingkat suku bunga bank yang hampir sama dengan inflasi memaksa masyarakat untuk lebih pintar mengelola dananya agar tidak ‘tergerus’ inflasi. Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi sebagai kenaikan harga barang atau jasa secara menyeluruh dan terus menerus yang mengakibatkan nilai daya beli uang menurun. Dampak dari inflasi ialah *time value of money* dimana nilai mata uang saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang dimasa yang akan datang ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

**Tabel 1.1 Perbandingan Tingkat SBI dan Inflasi**

BULAN	2017		2018		2019	
	SBI	Inflasi	SBI	Inflasi	SBI	Inflasi
Januari	4,75%	3,49%	4,25%	3,25%	6,00%	2,82%
Februari	4,75%	3,83%	4,25%	3,18%	6,00%	2,57%
Maret	4,75%	3,61%	4,25%	3,40%	6,00%	2,48%
April	4,75%	4,17%	4,25%	3,41%	6,00%	2,83%
Mei	4,75%	4,33%	4,50%	3,23%	6,00%	3,32%
Juni	4,75%	4,37%	4,75%	3,12%	6,00%	3,28%
Juli	4,75%	3,88%	5,25%	3,18%	5,75%	3,32%
Agustus	4,50%	3,82%	5,25%	3,20%	5,50%	3,49%
September	4,25%	3,72%	5,50%	2,88%	5,25%	3,39%
Oktober	4,25%	3,58%	5,75%	3,16%	5,00%	3,13%
November	4,25%	3,30%	5,75%	3,23%	5,00%	3,00%
Desember	4,25%	3,61%	6,00%	3,13%	5,00%	2,72%

Sumber: Laporan BI tahun 2017-2019.

Salah satu kegiatan perseorangan atau perusahaan dalam menanggulangi inflasi adalah dengan cara berinvestasi. Menurut Hartono (2013) Pengertian investasi adalah menanamkan atau menempatkan aset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan

hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya dimasa mendatang. Dengan berinvestasi akan mengurangi peredaran uang riil dan mengubahnya menjadi bentuk aset dan instrumen investasi tertentu, sehingga dana tidak tergerus oleh tingkat inflasi.

Dari sekian banyak produk investasi yang ada di Indonesia saat ini mengharuskan investor dapat memilih produk investasi dengan tingkat pengembalian besar, atau setidaknya sama dengan tingkat inflasi. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa Produk investasi yang tahan terhadap risiko inflasi salah satunya ialah saham, karena saham memiliki tingkat pengembalian berfluktuatif yang bergerak dengan inflasi.

Saham merupakan produk investasi dengan tingkat pengembalian yang menjanjikan, disamping itu saham mempunyai risiko yang tinggi. Menurut Fahmi (2015) Risiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan saat ini. Menurut Tandelilin (2010) risiko umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu risiko sistematis (*systematic risk/nondiversiable risk/market risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk/diversiable risk*). *Systematic risk* adalah risiko yang dipengaruhi oleh kondisi diluar perusahaan seperti ekonomi, politik dan faktor makro lain yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. *Unsystematic risk* adalah risiko yang dipengaruhi oleh kondisi perusahaan atau industri tertentu dan dapat diturunkan dengan melakukan diversifikasi.

Menurut Tandelilin (2010) Diversifikasi merupakan pembentukan portofolio optimal melalui pemilihan kombinasi sejumlah aset sedemikian rupa hingga risiko dapat diminimalkan tanpa mengurangi *return* harapan yang menjadi tujuan investor dalam berinvestasi. Portofolio yang optimal akan menghasilkan *return* yang optimal dengan risiko moderat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari berbagai metode untuk menentukan portofolio yang optimal salah satu diantaranya adalah metode indeks tunggal. Hartono (2014) menjelaskan metode indeks tunggal adalah teori portofolio yang dikembangkan oleh William Sharpe yang digunakan untuk menghitung tingkat *expected return* dan risiko portofolio, didasari pengamatan bahwa *return* saham selalu berfluktuatif searah dengan *return* pasar, hal ini menunjukkan *return-return* sekuritas mungkin berkorelasi karena adanya respon umum.

Tandelilin (2010) Metode indeks tunggal merupakan bentuk penyederhanaan dari metode pendahulunya yaitu metode Markowitz. Metode Markowitz menghitung risiko dengan kovarians melalui penggunaan matriks hubungan varians-kovarians memerlukan perhitungan yang kompleks. Pada metode indeks tunggal risiko disederhanakan ke dalam dua komponen yaitu risiko yang berhubungan dengan pasar dan risiko masing-masing perusahaan.

Menurut Hartono (2014). Untuk menganalisis portofolio dengan metode indeks tunggal, diperlukan sejumlah prosedur perhitungan melalui sejumlah data sebagai input tentang struktur portofolio. Data tersebut meliputi : data penutupan harga bulanan saham, data penutupan harga bulanan indeks pasar

dan data SBI (Suku Bunga Bank). Analisis atas sekuritas dilakukan dengan membandingkan *excess return to beta* (ERB) dengan *Cut-off rate*-nya ( $C^*$ ). Saham yang memiliki ERB lebih besar dari  $C^*$  dijadikan kandidat portofolio, sedang sebaliknya ERB lebih kecil dari  $C^*$  tidak diikuti dalam portofolio. ERB merupakan kelebihan return saham atas return suku bunga bank dengan beta, dan  $C^*$  adalah nilai titik pembatas untuk ERB.

Berdasarkan jurnal empiris dengan penelitian yang sama dilakukan oleh Septyanto (2014). Mengenai analisa portofolio optimal pada saham indeks LQ45 menggunakan metode marcowitz dan metode indeks tunggal pada periode 2019-2013. Serta oleh Pratiwi (2014). Mengenai perbandingan analisis investasi portofolio saham pasar modal syariah metode marcowitz dengan metode indeks tunggal studi pada *Jakarta Islamic Indeks* periode 2011-2013. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa menggunakan metode indeks tunggal menghasilkan perhitungan portofolio yang lebih efisien daripada menggunakan metode marcowitz.

Banyaknya saham yang terdaftar dalam bursa sering membuat investor bingung dalam memilih saham yang baik untuk dimasukkan kedalam portofolionya. Oleh sebab itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat indeks yang berisi saham-saham dari berbagai perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, memiliki kapitalisasi pasar besar, serta kondisi fundamental yang baik yaitu Indeks Likuid 45 (LQ45). Hartono (2013) menjelaskan terbentuknya LQ45 ini dikarenakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencangkup semua saham yang tercatat (yang

sebagian besar kurang aktif diperdagangkan) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Meskipun saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan saham perusahaan-perusahaan lain, Indeks LQ45 tidak lepas dari naik turunnya *return*. Dalam penelitian ini indeks LQ45 digunakan sebagai proksi penghitung *return* pasar.

## **1.2. Batasan Masalah**

- 1.2.1. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergolong pada saham-saham indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.
- 1.2.2. Laporan data harga saham bulanan pada 2017-2019.
- 1.2.3. Penyeleksian saham yang dimasukkan menggunakan Model Data Tunggal.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah adapun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana komposisi saham portofolio optimal pada periode 2017-2019 yang dibentuk pada Indeks LQ45 dengan model indeks tunggal?.
- 1.3.2. Berapa besar tingkat pengembalian dan tingkat risiko dari portofolio optimal yang terbentuk pada periode 2017-2019?.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- 1.4.1. Untuk mengetahui komposisi portofolio yang optimal pada saham Indeks LQ45 dengan model indeks tunggal pada periode 2017-2019.
- 1.4.2. Untuk mengetahui besar tingkat pengembalian dan tingkat risiko dari saham portofolio optimal yang terbentuk pada periode 2017-2019.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.5.1. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham yang akan diperjualbelikan dipasar modal dan menentukan portofolio optimal dengan menggunakan model indeks tunggal yang tercermin dalam realisasi frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau kebijakan investasi yang akan diambil oleh investor.
- 1.5.2. Bagi peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian sejenis untuk melihat konsistensi hasil penelitiannya.
- 1.5.3. Bagi penelitian selanjutnya maka penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan analisis portofolio dengan model indeks tunggal.
- 1.5.4. Bagi penulis, Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga untuk menerapkan teori yang telah didapat di UMBY.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum mengenai apa yang akan diteliti. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang mendasari penelitian dan tinjauan mengenai penelitian sebelumnya. Konsep-konsep dasar yang akan diutarakan meliputi : pasar modal, investasi saham, risiko dan return dan teori model indeks tunggal.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup penjelasan mengenai bentuk penelitian, periode waktu penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, prosedur penelitian dan variabel penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan proses pengolahan data berdasarkan prosedur penelitian serta perumusan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.